



Strategi bertahan hidup petani subsisten pasca erupsi Gunung Semeru

Jati Arifiyanti¹, Dina Nursafitri¹

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 23/07/2023

Direvisi 20/11/2023

Diterima 04/12/2024

Dipublikasikan 01/03/2024

Kata kunci:

Petani subsisten
Bencana erupsi
Gunung Semeru
Bertahan hidup
Lumajang

Keywords:

Subsistence farmer
Eruption disaster
Semeru Mountain
Survive
Lumajang

*This is an open access article
under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.*



Abstrak

Penelitian mendeskripsikan strategi bertahan hidup petani subsisten pasca erupsi Gunung Semeru tahun 2021 di Relokasi Sumbermujur Lumajang, Jawa Timur. Para petani menghadapi permasalahan yang sangat kompleks karena perubahan ekosistem dan rusaknya fasilitas-fasilitas pendukung di wilayahnya. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi bersama para petani subsisten, kajian mendokumentasikan berbagai strategi bertahan hidup yang mereka tempuh dalam beberapa waktu pasca bencana. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing petani memiliki strategi yang berbeda-beda dalam strategi bertahan hidupnya. Pertama, petani melakukan strategi menghemat dengan mengurangi pengeluaran pada pangan dan memilih makanan yang mutunya lebih rendah. Kedua, petani melakukan alternatif subsisten dengan mencari pekerjaan sampingan agar dapat menambah penghasilan. Ketiga, petani memanfaatkan jaringan sosial dalam mencari pekerjaan, meminta bantuan dan memanfaatkan hubungan patron klien.

Abstract

The research describes the survival strategies of subsistence farmers after the eruption of Mount Semeru in 2021 in the Sumbermujur Lumajang Relocation, East Java. Farmers face very complex problems due to changes in the ecosystem and damage to supporting facilities in their area. Using qualitative methods through interviews and observations with subsistence farmers, the study documents the various survival strategies they adopted during the post-disaster period. The results of this research show that each farmer has a different strategy in their survival strategy. First, farmers implement a savings strategy by reducing spending on food and choosing food of lower quality. Second, farmers use alternative subsistence by looking for side jobs to increase their income. Third, farmers utilize social networks to find work, ask for help and utilize patron-client relationships.

Penulis Korespondensi

Dina Nursafitri

Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember

Jalan Kalimantan no.37, Kampus Bumi Tegalboto, Jember, Jawa Timur, Indonesia, 68121

Email: dinanursafitri08@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki potensi rawan bencana, salah satunya adalah bencana gunung meletus. Hal ini disebabkan oleh letak geografisnya yang berada di kawasan *Ring of Fire Pasifik* atau “Cincin Api Pasifik”, sehingga di Indonesia sering kali mengalami kejadian bencana Gunung Meletus. Hermon (2015) menjelaskan bahwa “Bencana alam merupakan bencana yang terjadi akibat terganggunya keseimbangan

komponen-komponen alam tanpa campur tangan manusia”. Bencana alam di antaranya banjir, kekeringan, tanah longsor, tsunami, gempa bumi, gunung meletus dan lain sebagainya. Bencana alam sewaktu-waktu dapat terjadi dan sering kali sulit diprediksi, sehingga saat kejadian bencana mengakibatkan banyak korban jiwa. Oleh sebab itu konstruksi pengetahuan tentang bencana sangat diperlukan khususnya bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, guna meminimalisir jatuhnya korban jiwa.

Bencana gunung meletus seringkali terjadi di Indonesia salah satunya bencana erupsi Gunung Semeru yang menelan banyak korban jiwa. Gunung Semeru terletak di antara dua Kabupaten yaitu Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Gunung Semeru merupakan salah satu gunung berapi kerucut tertinggi di pulau Jawa, dengan puncaknya mencapai ketinggian 3.676 meter dari permukaan laut (mdpl). Gunung semeru termasuk dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Di sebelah selatan kubahnya mendobrak tepi kawah sehingga menyebabkan aliran lava mengarah ke sisi selatan gunung, yang meliputi daerah Pronojiwo dan Candipuro (Sambang, dkk, 2022).

Akhir tahun 2021 Gunung Semeru kembali mengalami aktivitas vulkanik. Dari data arsip laporan PUSDALOPS BPBD (2022) melaporkan tepat pada “Sabtu, 4 Desember 2021 pukul 15.20 WIB, Pos Pengamatan Gunung Semeru di Gunung Sawur menyatakan bahwa teramati adanya guguran awan panas dengan arah luncuran yang mengarah ke Besuk Kobokan, Visual Gunung tertutup kabut dan debu vulkanik dengan aroma belerang”. Kejadian erupsi berdampak pada dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Pronojiwo dan Kecamatan Candipuro. Banyak sekali kerugian akibat dari bencana tersebut, tercatat ada 64 korban jiwa yang meninggal, 18 jiwa mengalami luka parah, 17 jiwa mengalami luka ringan, 1.107 rumah, 605,37 ha lahan pertanian/kebun, 2000 meter jalan dan sembilan unit jembatan mengalami kerusakan.

Pasca erupsi Gunung Semeru seluruh warga yang terdampak kemudian direlokasi ke Hunian Tetap (Huntap). Secara harfiah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) relokasi adalah perpindahan suatu tempat atau pemindahan lokasi ke lokasi yang lain. Apabila dikaitkan dalam konteks perumahan dan pemukiman relokasi ini dapat diartikan sebagai pemindahan suatu lokasi permukiman ke lokasi permukiman yang baru. Relokasi korban bencana erupsi gunung semeru berlokasi di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan beberapa ketentuan dalam kegiatan relokasi permukiman, di mana lokasi tersebut aman dan jauh dari aliran lava. Pemerintah memberikan fasilitas rumah gratis untuk korban bencana, khususnya warga yang tempat tinggalnya sudah dinyatakan menjadi kawasan zona merah pada peta kawasan rawan bencana (KRB) erupsi Gunung Semeru. Desa yang paling parah terdampak oleh kejadian tersebut adalah Desa Supiturang, Kecamatan Pronojiwo. Desa ini terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Supiturang, Dusun Sumbersari, Dusun Gumukmas dan Dusun Curah Kobokan. Ketiga Dusun yang ada di Desa Supiturang direlokasi kecuali Dusun Supiturang, karena lokasinya aman dan jauh dari aliran lava.

Keberadaan Desa Supiturang tepat di bawah kaki Gunung Semeru, yang memiliki luas wilayah 829 ha, sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Pemanfaatan lahan pertanian di Desa Supiturang tercatat 179 ha lahan digunakan untuk areal pesawahan dan 538 ha digunakan untuk kebun, sehingga potensi sumber daya terbesar di Desa Supiturang bergerak pada sektor pertanian. Makna pertanian bagi masyarakat di Desa Supiturang adalah sumber kehidupan, di mana pekerjaan utamanya adalah petani. Sebelum terjadi erupsi Gunung Semeru, lahan pertanian di Desa Supiturang merupakan lahan pertanian yang subur, memiliki ketersediaan air yang cukup, intensitas penyinaran matahari yang memadai dan curah hujan yang tinggi, sehingga di desa ini sangat cocok ditanami berbagai komoditas tanaman. Salah satunya tanaman padi, jagung, tebu, kopi, buah, sayur,

dan berbagai jenis tanaman lainnya, namun dari berbagai jenis tanaman pertanian yang ada di Desa Supiturang, sebagian besar petani menanam jenis tanaman pangan seperti padi dan jagung. Petani yang bertempat tinggal di Desa Supiturang merupakan petani subsisten yang menekuni pekerjaannya dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Pekerjaan menjadi seorang petani merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan demi kelangsungan hidup di desa (Murtiah, dkk, 2019). Menurut Wolf (1985) menjelaskan bahwa petani dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu peasant dan farmer. Peasant merupakan orang desa yang pekerjaannya bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan, tidak didalam ruangan-ruangan tertutup seperti greenhouse atau di tengah-tengah kota. Usaha yang mereka kerjakan bukan atas motif ekonomi, mereka mengelola sebuah rumah tangga bukan perusahaan atau bisnis, sedangkan farmer merupakan pengusaha (agricultural entrepreneur) atau perusahaan yang sudah mampu mengombinasikan beragam faktor produksi hingga memperoleh sebuah produk yang dapat diunggulkan, serta dapat memberikan keuntungan yang optimal apabila diperdagangkan di pasar hasil bumi.

Petani subsisten di Desa Supiturang masih menggunakan alat dan cara-cara yang tradisional, serta mengandalkan bantuan keluarga dan kerabat dekat agar dapat menghemat pengeluaran produksi. Hasil panen yang diperoleh kemudian digunakan untuk persediaan pangan keluarga. Namun ketika mereka membutuhkan uang untuk keperluan yang mendesak, maka mereka akan menjual sisa hasil panennya (Dumasari 2020). Sebagian besar lahan pertanian yang petani miliki kurang dari setengah hektar dan hasil panen yang mereka peroleh tidak cukup untuk keperluan sehari-hari, sehingga petani memerlukan penghasilan tambahan dengan melakukan pekerjaan sampingan, seperti beternak (ayam, mentok, kambing, dan sapi), buruh (buruh tani), dan mencari pasir di besuk atau sungai.

Usaha pertanian termasuk ke dalam salah satu usaha yang rentan. Alam yang sulit diprediksi dan aktivitasnya cenderung tidak menentu sehingga tidak ada yang menjamin bahwa produksi pertanian yang petani kerjakan akan berhasil atau malah sebaliknya. Kondisi pertanian yang normal saja (tanpa bencana) seringkali mengalami kerusakan bahkan gagal panen, apalagi saat terjadi bencana pastinya produktivitas pertanian semakin menurun. Petani hidup dalam ruang kepasrahan mengingat kondisi lahan pertanian yang mengalami rusak total, bahkan lahan petani kini sudah menjadi aliran lava dan tertimbun oleh material vulkanik Gunung Semeru. Hal ini berdampak pada perubahan lingkungan, salah satunya degradasi lahan, sumber air dan irigasi mengalami kerusakan, dan cuaca di daerah tersebut menjadi tidak menentu. Lumpuhnya aktivitas pertanian menambah peliknya permasalahan yang dihadapi oleh para petani. Petani mengalami kerugian besar, kehilangan pekerjaan, dan sulit untuk mendapatkan penghasilan sehingga berimbas pada terpuruknya aktivitas ekonomi.

Kondisi petani benar-benar sedang berada dalam situasi yang serba sulit, karena mereka harus beradaptasi di tempat tinggal mereka yang baru. Petani mengalami berbagai kendala, salah satunya kebutuhan ekonomi rumah tangga yang semakin meningkat, seperti harga kebutuhan pokok, biaya listrik dan bahan bakar rumah tangga yang mahal, sedangkan kebutuhan sehari-hari harus dapat dipenuhi. Petani berusaha untuk bangkit dan pulih dari bencana yang menimpanya dengan melakukan strategi bertahan hidup. Hal ini sangat penting bagi petani, di mana dengan melakukan strategi bertahan hidup mereka dapat tetap bertahan dalam kondisi apapun yang terjadi pada dirinya.

Penelitian ini menggunakan teori mekanisme survival yang dikemukakan oleh James C. Scott. Scott (1981) menjelaskan bahwa petani penanam padi selalu bergantung pada belas kasihan dari alam yang banyak ulahnya. Jadi sekalipun mereka menggunakan teknik bertani yang terbaik namun tetap rawan, terutama di daerah-daerah tadah hujan ataupun daerah yang

rawan banjir, sehingga risikonya sangat besar. Scott (1981) memandang bahwa terdapat tiga cara yang dapat dilakukan oleh mereka, yaitu pertama mereka dapat mengikat sabuk lebih kencang, maksudnya mereka dapat mengurangi pengeluaran pada pangan mereka dengan jalan makan sekali dalam sehari dan mengganti makanan dengan mutu lebih rendah. Kedua, pada tingkat keluarga ada berbagai macam alternatif subsistensi, yang dapat digolongkan sebagai “swadaya”. Alternatif subsisten dengan swadaya merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan ketika menghadapi krisis ekonomi dengan cara berjualan kecil, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau mencari pekerjaan di daerah lain (migrasi). Ketiga, bertahan hidup dengan memanfaatkan jaringan sosial dan lembaga-lembaga di luar keluarga. Memanfaatkan jaringan ini juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh petani ketika krisis ekonomi, seperti meminta bantuan kepada saudara, kawan-kawan terdekatnya, tetangga di desanya, dan seorang pelindung yang berpengaruh (*patron*).

Petani subsisten dalam melakukan strategi bertahan hidupnya, tidak semata-mata melakukannya sendiri, mereka melibatkan individu lain seperti istri, anak, kerabat terdekatnya. Masyarakat di desa memiliki hubungan sosial yang tinggi di mana mereka sudah terbiasa membantu satu sama lain. Namun dalam strategi bertahan hidupnya petani memiliki cara yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Untuk itu penelitian ini menjadi menarik karena peneliti akan fokus mengkaji strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani subsisten di relokasi Sumbermujur.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ini digunakan untuk melihat makna hidup atau pengalaman-pengalaman seseorang, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan makna dengan cara-cara mereka lakukan (Creswell, 2015). Pada penelitian ini, di mana peneliti ingin melihat makna dan pengalaman petani subsisten dalam melakukan strategi bertahan hidup pasca erupsi Gunung Semeru di relokasi Sumbermujur. Lokasi penelitian ini adalah di Relokasi Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Penelitian ini dilakukan kurang lebih tiga bulan, terhitung dari bulan Januari hingga Maret 2023. Subyek penelitian ini adalah petani subsisten korban erupsi Gunung Semeru yang sebelumnya tinggal di Desa Supiturang, khususnya tiga dusun yang terdampak yaitu, Dusun Summersari, Dusun Gumukmas dan Dusun Curah Kobokan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan dengan purposive sampling, informan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2008). Informan dibagi menjadi dua yaitu informan primer dan informan sekunder. Informan primer merupakan petani subsisten, sedangkan informan sekunder merupakan Aparatur Pemerintah Desa, UPT Dinas Pertanian Pronojiwo dan BPBD Kabupaten Lumajang, yaitu salah satu staff dari masing-masing kantor dinas tersebut. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik uji kredibilitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber, teknik dan waktu (Sugiyono, 2008). Sedangkan untuk analisis data menggunakan teknik analisis data Moustakas (Farid, dkk, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Gambaran Relokasi Sumbermujur

Lokasi relokasi korban erupsi Gunung Semeru ini letaknya berada di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Berdasarkan profil Desa Sumbermujur tahun 2017, menjelaskan bahwa Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang merupakan salah satu desa yang letaknya berada di bawah kaki Gunung Semeru, wilayah ini termasuk daratan tinggi, dengan ketinggian 600-800 mdpl. Daerahnya yang sejuk, keasriannya masih terjaga, dan berdampak dengan hutan. Desa Sumbermujur memiliki wilayah dengan luas 1.690 ha, di mana 376.50 ha merupakan lahan sawah, 597.50 ha merupakan lahan kering, dan 715 ha lahan lainnya. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan dan rekomendasi dari instansi yang memiliki wewenang dalam bidang geologi. Wilayah relokasi ini merupakan kawasan hutan dengan luas 81 ha, di mana hutan tersebut merupakan aset pemerintah yang sudah diizinkan digunakan untuk pembangunan permukiman untuk warga terdampak erupsi Gunung Semeru. Selain itu dalam pemilihan lokasi, pemerintah juga mempertimbangkan lokasi yang tidak terlalu jauh dengan lokasi tempat tinggal warga sebelum bencana, kesatuan adat istiadat dan budaya, hal ini dilakukan agar warga yang direlokasi tidak mengalami perubahan secara signifikan.

Gambaran Desa Supiturang sebagai Daerah Asal Petani Subsisten, Korban Erupsi Gunung Semeru

Desa Supiturang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang. Berdasarkan data profil Desa (2019) dijelaskan bahwa Desa Supiturang termasuk daerah dataran tinggi dengan ketinggian 800 mdpl, letaknya tepat berada di bawah kaki Gunung Semeru. Desa Supiturang memiliki wilayah seluas 829 ha, di mana sebagian besar wilayahnya digunakan untuk lahan pertanian. Tanahnya yang subur membuat lahan pertanian di Desa ini sangat cocok ditanami berbagai jenis tanaman, seperti padi, jagung, tebu, rempah-rempah, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Banyaknya curah hujan 3.900 mm/tahun, dengan suhu rata-rata 22°C. Jumlah penduduk di Desa Supiturang sejumlah 6.141 jiwa yang terdiri dari 3.089 jiwa laki-laki dan 3.052 jiwa perempuan. Mayoritas masyarakat di Desa Supiturang bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani.

3.2. Penghidupan Petani Subsisten: Membangun Strategi Bertahan Hidup Pasca Bencana

Petani subsisten korban erupsi Gunung Semeru di Relokasi Sumbermujur melakukan beberapa cara seperti yang dilakukan oleh petani yang diteliti oleh James C.Scott. Petani yang mengalami krisis ekonomi karena harta, benda, lahan pertanian yang merupakan sumber penghasilannya kini sudah tidak dapat dimanfaatkan kembali. Petani juga perlu melakukan adaptasi di tempat tinggal barunya, sehingga banyak sekali kendala yang dialaminya. Oleh sebab itu petani subsisten pasca erupsi Gunung Semeru di Relokasi Sumbermujur melakukan beberapa cara agar dapat keluar dari masa-masa sulitnya, sebagai berikut:

Bertahan Hidup dengan Cara Berhemat

Scott (1981) menjelaskan bahwa cara yang dapat dilakukan oleh petani ketika sedang berada dalam kondisi yang sulit adalah dengan mengikat sabuk lebih kencang, dengan mengurangi pengeluaran pada pangan dan mengganti makanan dengan mutu yang lebih rendah. Hal ini dilakukan oleh petani subsisten pasca erupsi Gunung Semeru, mereka mengurangi pengeluaran dan beralih mengkonsumsi makanan yang mutunya lebih rendah.

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh informan Reni, salah satu istri petani subsisten yang terdampak erupsi Gunung Semeru, sebagai berikut.

“Ya apalah seadanya, sayur bening ya gitu-gitu, sambel gitu, ngeliat penghasilannya Mbak hehe.”

“Ya gimana ya, kalau belanja sayur itu ya di hemat-hematin, maksudnya ndak usah beli ikan-ikan, cari makanan yang murah-murah... (Informan Reni, 27 Januari 2023)”

Berdasarkan pernyataan dari informan di atas menjelaskan bahwa setiap hari mereka mengkonsumsi makanan seadanya dan memilih masakan sederhana yang murah. Mereka meminimalkan pengeluaran kebutuhan dapur dan memilih lauk pauk sesuai dengan penghasilan yang mereka peroleh. Hal ini dilakukan agar semua kebutuhan rumah tangga sehari-hari dapat terpenuhi. Masakan yang biasa mereka masak adalah sayur-sayur bening. Mereka jarang membeli ikan, melainkan hanya membeli tahu dan tempe saja, bahkan mereka sudah terbiasa hanya makan nasi dan sambal saja. Mereka juga menghemat pengeluaran dengan mengganti makanan dengan mutu yang lebih rendah, yaitu mencampur nasi dengan singkong, di mana hal ini merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menghemat beras. Singkong mengandung karbohidrat yang setara dengan beras, sehingga ketika beras yang dicampurkan dengan singkong maka kandungan karbohidratnya akan lebih banyak dan dapat membuat seseorang yang mengkonsumsi makanan tersebut akan merasakan kenyang yang lebih lama. Selain itu mereka juga mencampur beras dengan jagung, katul, dan talas karena dapat membuat rasa kenyang lebih lama.

Pengeluaran makan setiap keluarga berbeda-beda, tergantung dengan jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut. Mereka memasak secukupnya saja, ketika masih ada makanan yang tersisa biasanya disimpan dan dimakan keesokan harinya. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengurangi pengeluaran dapur, seringkali mereka tidak berbelanja kebutuhan dapur karena diberi oleh tetangga, menanam sayur di belakang rumah, bahkan mereka sering mencari sayur di Desa Supiturang. Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh informan Imah salah satu istri petani subsisten yang terdampak erupsi Gunung Semeru, sebagai berikut.

“Ya biar pengeluarannya dak banyak itu cari sayur disana Mbak, di Gumukmas, dibawa kesini, ya walaupun daun-daun singkong bisa ditumis, bisa diapa, terus kita disini cuma beli lauknya... (informan Imah, 28 Januari 2023)”

Berdasarkan penuturan dari informan di atas menjelaskan bahwa cara yang dapat mereka lakukan untuk mengurangi pengeluaran dapur yaitu dengan mencari sayur di Desa Supiturang dan dibawa ke *Huntap* untuk dimasak. Seperti daun singkong yang dapat dimasak dengan berbagai macam olahan sederhana yang enak, walaupun masakan tersebut sederhana tetapi kadungan nutrisi yang ada di dalam daun singkong sangat bermanfaat bagi tubuh manusia. Selain itu cara yang dilakukan oleh istri-istri petani untuk menghemat pengeluaran dapur yaitu memanfaatkan sedikit lahan di belakang rumah dengan menanam sayur dan bumbu-bumbu dapur, seperti bawang merah, bawang prei, kunyit, jahe, lengkuas, dan lain-lain. Cara tersebut dilakukan oleh petani korban erupsi Gunung Semeru untuk mengurangi pengeluaran dapur.

Mencari Penghasilan Tambahan sebagai Alternatif Subsisten

Berdasarkan strategi bertahan hidup yang dikemukakan oleh Scott (1981) bahwa Alternatif subsisten dengan swadaya merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan ketika menghadapi krisis ekonomi. Kegiatan swadaya ini dilakukan oleh petani di Desa Supiturang, terutama pada istri-istri petani. Istri petani memiliki peran pencari nafkah tambahan bagi rumah tangga, yaitu dengan membuka usaha kecil-kecilan. Selain itu suami juga mencari pekerjaan-pekerjaan yang lain, seperti menjadi buruh tani, tukang bangunan, bekerja mencari pasir di *besuk*, mengaktifkan pekarangan rumah sebagai lahan pertanian dan menjual hewan ternak yang selamat dari erupsi Gunung Semeru. Mereka memanfaatkan

peluang pekerjaan yang ada agar mendapatkan penghasilan tambahan. Usaha tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh petani dalam membangkitkan perekonomian keluarga pasca bencana. Berikut beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh petani subsisten korban erupsi Gunung Semeru di Relokasi Sumbermujur:

1) Membuka Usaha Kecil-kecilan

Kegiatan swadaya dengan membuka usaha kecil-kecilan ini dilakukan oleh petani subsisten korban erupsi Gunung Semeru. Istri petani membuka usaha warung atau toko kecil di rumahnya, ide usaha tersebut bermula dari sulitnya menemukan toko untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itu mereka memanfaatkan peluang yang ada untuk membangun usaha tersebut. Sementara ini mereka membuka toko di dalam rumahnya, dengan membuka usaha ini harapannya agar dapat menambah penghasilan rumah tangga. Hal ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh petani subsisten korban erupsi Gunung Semeru di Relokasi Sumbermujur.

2) Bekerja Menjadi Buruh Tani

Petani korban erupsi Gunung Semeru melakukan kegiatan swadaya bekerja sebagai buruh tani. Mereka biasanya menjadi buruh tani di daerah sekitar *huntap*, yaitu di Desa Sumbermujur, namun jika di Desa Sumbermujur sedang tidak ada pekerjaan, maka mereka biasanya mencari pekerjaan di Desa Supiturang. Walaupun jaraknya yang jauh mereka tetap datang ke Desa Supiturang mendapatkan penghasilan. Dusun Supiturang tidak terkena dampak erupsi Gunung Semeru, sehingga masih ada beberapa usaha tani yang masih dikelola hingga saat ini, biasanya petani-petani tersebut mencari orang untuk membantu di sawahnya. Petani subsisten memanfaatkan kesempatan tersebut dan mendapatkan penghasilan. Upah yang diperoleh dari pekerjaan buruh tani ini juga tidak banyak, hanya Rp40.000,00 saja. Seringkali istri petani juga ikut bekerja menjadi buruh tani untuk membantu perekonomian keluarga. Mereka tidak pernah menyerah dengan kondisi yang memaksa mereka untuk tetap menjalani kehidupan pasca bencana, terutama soal pekerjaan.

3) Bekerja menjadi Tukang Bangunan

Petani korban erupsi Gunung Semeru juga bekerja menjadi tukang bangunan pada pembangunan di *Huntap*. Kontraktor pembangunan *Huntap* tidak hanya mencari pekerja dari luar saja, mereka juga mencari pekerja dari warga *Huntap*. Pekerjaan ini sangat membantu petani korban erupsi untuk menambah penghasilan. Penghasilan yang mereka peroleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setiap harinya mereka juga menambah jam kerja (lembur) agar penghasilan yang diperoleh lebih banyak.

4) Bekerja Mencari Pasir di *Besuk*

Bekerja mencari pasir menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh petani Subsisten korban erupsi Gunung Semeru untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Pekerjaan ini memang sudah dilakukan saat sebelum terjadi erupsi Gunung Semeru. Akan tetapi saat ini mereka bekerja berdasarkan cuaca, ketika di Gunung Semeru sudah terlihat mendung maka mereka akan segera pulang, karena di *besuk* kobokan masih sering terjadi banjir lahar secara tiba-tiba, sehingga mereka tidak dapat bekerja. Upah yang diperoleh dari pekerjaan mencari pasir, dalam satu truk pasir adalah Rp300.000,00, kemudian dibagi oleh jumlah pekerjanya, jika dalam satu truknya dikerjakan oleh enam orang, maka setiap orang mendapatkan upah sebesar Rp50.000,00. Setiap hari mereka harus datang ke *Besuk* Kobokan yang ditempuh dalam waktu 30 menit dari *Huntap*. Mereka bekerja dari pagi hari hingga waktu yang tidak dapat ditentukan, bahkan terkadang ketika pukul 10.00 WIB di gunung sudah terlihat mendung mereka akan segera pulang, karena di *besuk* masih seringkali terjadi banjir lahar. Selain itu mereka juga mengalami trauma akibat bencana tersebut, walaupun hanya

menaikkan satu truk pasir, mereka sudah bersyukur karena masih diberikan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dari beberapa kegiatan swadaya yang dilakukan oleh petani ini merupakan salah satu usaha untuk bertahan hidup dalam kondisi yang sulit pasca terjadi bencana.

5) Mengaktifkan Pekarangan Rumah sebagai Lahan Pertanian

Pasca terjadi erupsi Gunung Semeru, lahan pertanian petani di Desa Supiturang tidak dapat diaktifkan kembali karena tertimbun material vulkanik gunung dan saat ini menjadi lahan mati. Ketika petani-petani ini pindah ke *Huntap* mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Demi mendapatkan penghasilan mereka terus berusaha mencari cara agar dapat bertani kembali. Petani subsisten masih memiliki pekarangan di sekitar rumah yang terdampak erupsi Gunung Semeru, sehingga masih ada kesempatan bagi mereka untuk bertani kembali. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti melihat bahwa mereka meratakan sebagian bangunan rumah mereka, khususnya di belakang rumahnya, serta kandang hewan ternaknya. Kemudian mereka memanfaatkan lahan tersebut untuk mengerjakan usaha taninya dengan menanam tanaman palawija, seperti jagung, rempah, singkong, dan buah-buahan. Kebanyakan dari mereka menanam tanaman yang perawatannya mudah, sehingga mereka tidak perlu setiap hari datang ke Desa Supiturang, mengingat akses jalan menuju desa tersebut sulit dan jaraknya jauh.

6) Menjual Hewan Ternak

Pasca erupsi Gunung Semeru petani subsisten mengambil hewan ternak yang berhasil dievakuasi oleh BPBD dan UPT Dinas Pertanian untuk dijual. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki tempat untuk meletakkan hewan-hewan ternaknya. Selain itu mereka juga tidak memiliki uang sama sekali, sehingga memutuskan untuk menjual semua hewan ternaknya. Hasil penjualan hewan ternak digunakan untuk bertahan hidup, mereka menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Saat itu mereka tidak memiliki apapun dan kondisinya yang serba sulit. Pekerjaan yang sulit untuk didapatkan sehingga mereka tidak memiliki penghasilan. Setelah mereka mendapatkan rumah di *Huntap*, uang hasil penjualan ternak masih dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan petani, seperti untuk belanja kebutuhan makan sehari-hari, untuk membeli BBM, dan lain-lain. Oleh Sebab itu, dengan menjual hewan ternak merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh petani korban erupsi Gunung Semeru untuk bertahan hidup di situasi yang serba sulit.

Memanfaatkan Jaringan Sosial

Berdasarkan teori Scott (1981) menjelaskan bahwa masyarakat miskin dapat bertahan hidup dengan memanfaatkan jaringan sosial dan lembaga-lembaga di luar keluarga. Hal ini dilakukan oleh petani subsisten korban erupsi Gunung Semeru. Mereka memanfaatkan jaringan sosial dalam strategi bertahan hidupnya, dengan adanya jaringan hubungan sosial mereka dapat mencari pekerjaan melalui kerabat, kawan, tetangga dan orang-orang yang dapat melindungi (*patron*) berikut beberapa strategi yang dilakukan oleh petani subsisten dengan memanfaatkan jaringan sosial:

1) Memanfaatkan Jaringan Sosial dalam Mencari Pekerjaan

Petani subsisten memperoleh pekerjaan melalui kawannya, adanya jaringan sosial membuat petani subsisten lebih mudah mencari informasi terkait pekerjaan. Selain itu adanya kepercayaan sesama teman dan rasa ingin membantu. Semakin cepat mereka mendapatkan pekerjaan maka mereka semakin mudah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Seperti salah seorang petani yang meminta bantuan kepada teman dekatnya untuk mencari pekerjaan yang baru pasca bencana. Mereka petani tebu kaya yang bertempat

tinggal di Dusun Ngrawan, Desa Tempursari. Lahan tebunya yang luas, sehingga mereka membutuhkan banyak pekerja untuk membantu mengelola lahan tebunya, dengan jaringan sosial ini akhirnya mereka mendapatkan pekerjaan. Mereka rela pergi ke Desa yang jaraknya jauh dari *huntap* untuk mengerjakan pekerjaan tersebut.

2) Memanfaatkan Hubungan Patron Klien

Petani subsisten korban erupsi Gunung Semeru yang memanfaatkan hubungan patron dalam mengerjakan usaha taninya. Pasca terjadi erupsi mereka sulit dalam mengaktifkan usaha taninya, karena terkendala modal. Kemudian mereka membangun suatu hubungan kerjasama dengan patron untuk mengaktifkan kembali usaha taninya, dengan memberikan modal kepada klien. Seperti pada beberapa orang petani yang menanam cabai di pekarangan rumah yang terdampak erupsi. Patronnya adalah tengkulak cabai, dan kliennya adalah petani subsisten. Patron tersebut berperan untuk memberikan modal biaya produksi tanaman cabai kepada kliennya, baik itu dari bibit, pupuk, obat-obatan dan kebutuhan produksi lainnya. Tugas klien menyiapkan lahan dan mengerjakan usaha taninya, baik itu dari proses penanaman, perawatan, hingga panen. Setelah itu hasil panen diperoleh akan di jual ke patron tersebut, kemudian uang dari hasil penjualannya akan dipotong dengan biaya produksi. Kerjasama tersebut sistemnya bagi hasil, sehingga sisa uang yang telah dipotong dengan biaya produksi akan dibagi dua dengan patron, sesuai dengan kesepakatan awal. Strategi memanfaatkan hubungan dengan patron ini bisa mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Hubungan *patron klien* ini juga dimanfaatkan oleh petani subsisten yang bekerja mencari pasir. Sebelum erupsi petani subsisten mencari pekerjaan sampingan di besuk, namun setelah erupsi mereka kembali lagi dengan pekerjaan tersebut, hal ini dilakukan agar dapat mendapatkan penghasilan. Adanya kecocokan antara petani dan juragan pasir, sehingga ketika seorang klien membutuhkan bantuan ada seorang pelindung yang akan membantu, dengan memanfaatkan hubungan dengan patron dapat membantu seorang klien ketika sedang mengalami kesulitan yang sedang dihadapi.

3) Memanfaatkan Bantuan Sosial dari Lembaga

Pasca terjadi bencana banyak sekali bantuan yang diberikan oleh Instansi Pemerintah, Pemerintah Daerah, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Pihak Swasta, sumbangan masyarakat, relawan, Ormas, donasi masyarakat, Akademisi, Komunitas dan dunia usaha. Bantuan tersebut berupa sembako dan uang tunai, sehingga dengan bantuan-bantuan tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup para petani subsisten. Sebagaimana Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh Mbak Reni, salah satu istri petani subsisten yang terdampak erupsi Gunung Semeru, sebagai berikut.

“.....kan meskipun dak punya uang kan masih ada bantuan kayak minyak, mie, kayak gitu kan masih ada, meskipun dak rutin ya masih ada aja gitu, jadi masih bisa lah ngebantu. Meskipun dak punya uang kalau ada mie instan, ada beras ya masih cukup, alhamdulillah... (Informan Reni, 27 Januari 2023)”

Berdasarkan penuturan yang dijelaskan oleh informan Reni bahwa saat mereka mendapatkan rumah di *Huntap*, mereka juga mendapat perabotan rumah tangga dan sembako. Perabotan rumah tangga seperti kursi, kasur, piring, rice cooker, rak, piring, kipas angin, kompor, gas, dan lain-lain. Selain itu mereka juga mendapatkan sembako yang sudah berada didalam rumah, seperti beras, minyak, gula, dan lain-lain. Mbak Reni menjelaskan bahwa sejauh ini bantuan-bantuan sembako tersebut masih ada sehingga sangat membantu memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, walaupun mereka tidak memiliki uang untuk makan, tetapi mereka masih memiliki sembako yang lengkap, sehingga mereka masih bisa mengkonsumsi makanan-makanan yang tersedia. Petani subsisten korban erupsi Gunung

Semeru memanfaatkan bantuan-bantuan tersebut untuk bertahan hidup dalam kondisi kesulitan perekonomian pasca bencana.

4) Meminjam Uang pada Kerabat dan Bank

Strategi yang terakhir adalah meminjam uang, hal ini sering kali dilakukan oleh petani subsisten korban erupsi Gunung Semeru untuk bertahan hidup pasca terjadi bencana, biasanya dilakukan oleh ibu rumah tangga atau istri ketika sedang mengalami kebutuhan yang mendesak dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka biasanya meminjam uang kepada kerabat atau ke bank. Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh informan Yeni, salah satu istri petani subsisten yang terdampak erupsi Gunung Semeru, sebagai berikut.

“Ya pernah pinjam Mbak ke saudara itu, kayak kalau telat pempers itu Mbak. Dak pempersan ya kasian, ya pinjam uang buat beli pempers. Ya kadang juga kalau dak punya buat beli lauk gitu Mbak ya kadang pinjam, soalnya ini kan suami gak setiap hari kerja jadi kadang dak punya uang itu jadi kalau sudah kerja dapat uang diganti Mbak... (Informan, 20 Januari 2023)”

Berdasarkan penuturan yang dijelaskan oleh informan Yeni bahwa ketika membutuhkan uang untuk keperluan anak, membeli beras dan lauk untuk makan, mereka terpaksa mencari pinjaman uang kepada kerabat-kerabat yang tidak terkena dampak dari erupsi Gunung Semeru. Kebutuhan anak dan pemenuhan konsumsi sehari-hari adalah kebutuhan yang harus dipenuhi, sedangkan mereka tidak bekerja setiap hari, bahkan lebih sering menganggur. Biasanya ketika mereka meminjam uang ada kesepakatan yang disepakati oleh kedua pihak, dan mereka berjanji akan mengganti uang tersebut ketika sudah bekerja. Selain itu mereka sering kali terpaksa meminjam uang di Bank ketika tidak ada seseorang yang memberikan mereka pinjaman. Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh informan Reni, salah satu istri petani subsisten yang terdampak erupsi Gunung Semeru, sebagai berikut.

“...Kalau saya pinjamnya kayak ke bank gitu-gitu Mbak, Bank Mekar saya biasanya. Bank Mekar itu kan seminggu sekali bayarnya mending lah. Ya sampai sekarang tetap ambil saya disana. Ya saya ambil Mbak buat belanja, kan kemarin baru dapat kunci itu suami dak kerja, setelah itu langsung kena erupsi lagi, ya gak kerja sampai berapa bulan, ya makan itu yang ngutang ke Mekar. Padahal kan awalnya ngutang ke Mekar itu mau dibuat usaha, (Informan Reni, 27 Januari 2023)”

Berdasarkan penuturan yang dijelaskan oleh informan Reni untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka meminjam uang di bank. Hal ini dilakukan karena pasca terjadi erupsi mereka tidak memiliki pekerjaan hingga beberapa bulan. Awalnya mereka meminjam uang untuk membuka usaha, namun saat itu Gunung Semeru mengalami erupsi kembali sehingga pencarian pasir di *besuk* sementara ditutup, sehingga mereka menjadi pengangguran. Kondisi tersebut membuat mereka membuka usaha menjual makanan di depan rumah. Meminjam uang di Bank ini juga merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan saat mengalami kesulitan dalam perekonomian pasca bencana.

Dari tabel di atas dapat menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani subsisten pasca erupsi Gunung Semeru di Relokasi Sumbermujur sesuai dengan strategi yang disebutkan dalam teori *mekanisme survival* oleh Scott (1981). Pada teorinya menjelaskan bahwa ada tiga cara agar petani dapat bertahan hidup ketika berada di kondisi yang serba sulit yaitu, mengikat sabuk lebih kencang, melakukan alternatif subsistensi dengan kegiatan swadaya dan memanfaatkan jaringan sosial. Pada penelitian ini menemukan bahwa setiap petani subsisten yang berada dalam kondisi sulit pasca mengalami bencana, mereka melakukan tiga strategi seperti yang disebutkan James C. Scott.

4. SIMPULAN

Petani subsisten di relokasi Sumbermujur memiliki strategi bertahan hidup yang bervariasi. Setiap individu melakukan strategi yang berbeda-beda, sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Dari beberapa strategi yang dilakukan oleh petani subsisten korban erupsi Gunung Semeru, sebagian besar mereka melakukan strategi menghemat pengeluaran pangan mereka dengan memasak makanan yang sederhana dan seadanya. Strategi mencari penghasilan tambahan juga dilakukan oleh petani namun masing-masing petani memiliki pekerjaan yang berbeda, yang paling banyak dilakukan adalah pekerjaan menjadi buruh tani dan mengaktifkan lahan pertanian. Kemudian strategi memanfaatkan bantuan dari lembaga sosial juga dilakukan oleh seluruh petani subsisten, karena strategi tersebut benar-benar dapat membantu petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu yang menjadi kendala petani subsisten adalah tidak semua petani memiliki jaringan sosial, hubungan patron klien sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan. Maka dari itu setiap petani subsisten memiliki perbedaan dalam melakukan strategi bertahan hidupnya, sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang mereka hadapi. Oleh sebab itu strategi bertahan hidup yang paling efektif yang adalah strategi menghemat pengeluaran dan kegiatan swadaya. Oleh sebab itu hal ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Lumajang dalam membuat kebijakan, terutama dalam upaya kesejahteraan masyarakat yang tinggal di Relokasi Sumbermujur.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dumasari. (2020). *Pembangunan Pertanian: Mendahulukan yang Tertinggal*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Farid, M, dkk. (2020). *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Hermon, Dedi. (2015). *Geografi Bencana Alam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Murtiah, dkk. (2019). Strategi Bertahan Hidup Petani Tadah Hujan Dusun Koanyar Klabang Bondowoso. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 8 (1), 1-12.
- Pemerintah Desa Sumbermujur. (2017). *Profil Desa Sumbermujur*.
- Pemerintah Desa Supiturang. (2019). *Profil Desa Supiturang*.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pusdalops BPBD. (2022). *Laporan Situasi Terkini Transisi Darurat Menuju Pemulihan Bencana Erupsi Gunung Api Semeru* (hlm. 1–7) [Laporan Aktivitas Gunung Api]. Lumajang: BPBD.
- Pusdalops BPBD. (2022). *Laporan Situasi Terkini Bencana Erupsi Gunung Api Semeru di Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur* (hlm. 1–11) [Laporan Aktivitas Gunung Api]. Lumajang: BPBD.
- Sambang, dkk. (2022). *Rencana Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana (R3P) Erupsi Gunung Semeru Kabupaten Lumajang 2022-2024* (hlm. 1-130). Lumajang: Bupati Lumajang.
- Scott, J. C. (1981). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wolf, Eric R. (1985). *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV. Rajawali.